

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pacaran merupakan salah satu hubungan sosial yang umum ditemukan dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Di kalangan remaja, istilah pacaran sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, dimana muncul rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang disertai dengan keinginan untuk memiliki. Fenomena ini umumnya mulai muncul ketika seseorang memasuki usia remaja (El-Hakim, 2014). Dimana mereka mulai mengalami perubahan-perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial, yang mendorong mereka untuk menjalin hubungan pacaran saat memasuki usia remaja. Menurut BKKBN (2022), remaja adalah penduduk yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Sementara usia remaja, khususnya antara 13-18 tahun yang masih berada di bangku sekolah merupakan periode yang sangat rentan, karena pada usia ini remaja sering kali merasa terdorong untuk mencoba hal-hal baru, salah satunya seperti ingin berpacaran. Dalam fase ini, mereka cenderung menunjukkan perilaku pacaran yang dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal (dari diri individu) maupun eksternal (dari luar) (Tandrianti & Darminto, 2018).

Rasa keingintahuan yang tinggi pada masa ini membuat remaja sering terlibat ke dalam perilaku-perilaku pacaran yang bisa mengarah pada hal positif atau negatif (Tandrianti & Darminto, 2018). Namun, banyak remaja yang tidak menyadari bahwa pacaran juga dapat membawa dampak negatif. Dampak negatif pacaran dapat membuat prestasi belajar menurun, pergaulan sosial menyempit, penuh

masalah yang dapat menimbulkan stres, kebebasan pribadi berkurang, melatih kemunafikan (sering menipu), menjadikan panjang angan-angan, menjadikan hidup lebih boros, melemahkan daya kreativitas serta menyulitkan konsentrasi, dan adanya keterkaitan pacaran dengan seks (El-Hakim, 2014). Hal ini terjadi karena banyak remaja yang belum memiliki kematangan emosional dan perilaku yang memadai, sehingga mereka sering kali tidak siap untuk menjalani hubungan pacaran. Ketidaksiapan ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah bagi remaja yang terlibat dalam hubungan pacaran (Evendi, 2018).

Di Indonesia, fenomena pacaran di kalangan remaja tidak lepas dari berbagai permasalahan serius. Beragam kasus pacaran telah terjadi, mulai dari perilaku seksual, kekerasan seksual dan sebagainya. Adapun perilaku seksual ialah saat berdua-duaan, berciuman, berpelukan, bercumbu dan melakukan hubungan intim. Hal tersebut ialah perilaku seksual dalam pacaran yang melanggar norma di dalam masyarakat (Fransiska et al., 2019). Selain itu, dampak negatif dari pacaran ini yakni adanya keterkaitan dengan seks yang berpotensi membuat remaja terlibat dalam kekerasan seksual. Kekerasan seksual dalam pacaran ini termasuk dalam bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekitar, namun terkadang banyak remaja yang tidak menyadari adanya masalah ini dalam hubungan mereka (Mariyati, 2022).

Menurut catatan tahunan Kekerasan Perempuan di Ranah Publik dan Negara pada tahun 2022, kasus dalam pacaran merupakan kasus dengan jumlah tertinggi yakni sebanyak 422 kasus berupa kekerasan dalam pacaran. Kasus tersebut berlapis dan berulang, baik kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi serta secara khusus

ingkar janji kawin. Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga menimpa remaja (Komnas Perempuan, 2023). Selain itu, di daerah Sumatera Barat yang merupakan Provinsi di Indonesia juga terjadi beragam kasus dalam pacaran, salah satunya seperti yang terjadi di Kota Solok.

Pada tahun 2023, lima remaja melakukan persetubuhan bergilir dengan gadis 13 tahun, salah satu pelaku adalah pacar korban dan empat pelaku lainnya adalah teman dari pacar korban. Setelah disetubuhi korban di antar ke simpang Bandar Pandung dan kembali dijemput oleh teman pacar korban lainnya dan kembali disetubuhi di Hoya Lantai 2 Pasar Raya Kota Solok, Kelurahan PPA, Kecamatan Tanjung Harapan (Patronnews, 2023). Ada juga sepasang kekasih yakni remaja usia 15 tahun di duga berbuat mesum di sebuah bengkel di Kelurahan Tanjung Paku, Kecamatan Tanjung Harapan (Kris, 2023). Selain itu, sepasang kekasih berusia 20 tahun nekat berbuat mesum di tepi jalan saat tengah malam di Kelurahan Laing, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Berdasarkan keterangan sepasang kekasih tersebut berasal tidak dari daerah sana. Pihak wanita menolak, tetapi pacarnya memaksa dan ada pertikaian di antara keduanya (Mulyadi, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Solok, pada tahun 2023 terdapat sebanyak 6 pasangan terlibat kasus kekerasan dalam pacaran. Adapun sebanyak 90 % dengan usia remaja yang masih pelajar SMP dan SMA. Remaja tersebut terlibat kekerasan seksual seperti perbuatan cabul, melakukan persetubuhan dengan dibujuk dan dirayu oleh pasangannya. Selain itu, juga ada remaja yang terlibat kekerasan fisik seperti penganiayaan. Kekerasan seksual dan

kekerasan fisik tersebut terjadi di Kelurahan PPA, Tanjung paku, Kampung Jawa, dan Nan Balimo. Kelurahan tersebut merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Tanjung Harapan.

Di Kecamatan Tanjung Harapan memiliki beragam jumlah penduduk usia sekolah yang tergolong remaja di setiap Kelurahan. Adapun jumlah penduduk usia sekolah yang tergolong remaja di Kecamatan Tanjung Harapan berdasarkan Kelurahan, antara lain :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Usia Sekolah Yang Tergolong Remaja di Kecamatan Tanjung Harapan Berdasarkan Kelurahan**

No.	Kelurahan	Usia 13-15	Usia 16-18	Jumlah
1	Koto Panjang	123	122	245
2	Pasar Pandan Air Mati	345	308	653
3	Tanjung Paku	370	328	698
4	Nan Balimo	621	481	1.102
5	Kampung Jawa	540	461	1.001
6	Laing	121	103	224
	<b>Total</b>	<b>2.120</b>	<b>1.803</b>	<b>3.923</b>

*Sumber : Kecamatan Tanjung Harapan 2024*

Berdasarkan data di atas, Kelurahan Nan Balimo tercatat sebagai kelurahan dengan jumlah penduduk usia sekolah yang tergolong remaja (13-18 tahun) terbanyak, yakni sebanyak 1.102 orang. Data ini menggambarkan bahwa banyak remaja berada dalam fase usia rentan, dimana mereka sangat mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan, termasuk dalam hal berpacaran. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan yang tepat dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu remaja menghindari dampak negatif yang dapat timbul dari hubungan pacaran yang tidak sehat.

Beragam dampak negatif pacaran menjadi kekhawatiran bagi setiap orang tua dalam mengizinkan dan mencegah anaknya untuk berpacaran. Penelitian Oktari et al., (2023) mengidentifikasi orang tua yang mengizinkan dengan alasan dampak positif yang di dapat oleh anak remaja mereka dan orang tua yang melarang anak remaja mereka untuk melakukan perilaku pacaran mengingat dampak negatif yang akan timbul dari perilaku tersebut dan mematuhi ajaran agama yang dianut. Seperti yang ditemukan di Kelurahan Nan Balimo, ditemukan orang tua yang memiliki anak yang belum berpacaran dan mereka tidak menginginkan anak remajanya untuk berpacaran, terutama anak remajanya dengan rentang usia 13-18 tahun yang masih berusia sekolah, mengingat dampak negatif yang akan ditimbulkan dan mematuhi ajaran agama yang dianut.

Menurut Suhendi & Wahyu (2001), orang tua memiliki banyak peran terhadap anak-anaknya. Adapun peran orang tua adalah mengawasi perilaku anaknya, mengarahkan, membimbing, dan mengatur anaknya sebaik mungkin. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator, fasilitator, inisiator yang eksklusif terhadap anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu agar anaknya siap dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020).

Selain itu, orang tua akan menjalankan fungsinya dalam keluarga seperti memberikan sosialisasi, memberikan kasih sayang, mendidik, mengajari agama, memberikan perlindungan, memberikan suasana yang segar untuk hiburan, menetapkan peran anak sesuai jenis kelamin. Pada dasarnya, agar anak siap dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai tahapan tertentu orang tua akan

melakukan tanggung jawabnya untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya (Suhendi & Wahyu, 2001) .

Oleh karena itu, orang tua yang ideal adalah sosok yang bijaksana, berperan sebagai mentor atau pelatih yang menetapkan tujuan jelas beserta visi, misi dan aturannya. Mereka melatih anak-anak dengan disiplin dan mampu berperilaku sesuai dengan situasi yang ada (Rosyid et al., 2020). Orang tua mempunyai tugas untuk menyampaikan apa yang baik dan apa yang buruk sehingga anak akan lebih baik jika tingkah lakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 2009). Sehingga peran orang tua sangat penting dalam mencegah remaja berpacaran. Khususnya untuk menghindari dampak negatif pacaran yang ditimbulkan oleh ketidaksiapan dalam menjalani hubungan pacaran yang dapat menimbulkan berbagai masalah di usia remaja yang masih dibangku sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fenomena pacaran di kalangan remaja menjadi isu yang meluas. Padahal pada usia 13-18 tahun, remaja seharusnya fokus pada pendidikan dan masih berada di bawah pengawasan orang tua. Akan tetapi, kenyataannya di Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok telah terjadi kasus pacaran di kalangan remaja yang masih berusia 13-18 tahun. Di Kecamatan Tanjung Harapan terdapat beragam jumlah penduduk usia sekolah yang tergolong remaja, dengan Kelurahan Nan Balimo memiliki jumlah terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja berada dalam fase usia rentan, dimana mereka sangat mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan, termasuk dalam hal berpacaran. Pacaran di usia tersebut memiliki potensi dampak negatif yang menjadi kekhawatiran bagi orang tua, sehingga

mereka berusaha mencegah anak berpacaran untuk menghindari hubungan pacaran yang tidak sehat. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: *"Bagaimana peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran?"*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran.
2. Mendeskripsikan hambatan orang tua menjalani peran dalam mencegah remaja berpacaran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dari penulis pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu Sosiologi, terutama Sosiologi Keluarga.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan bahan masukan khususnya bagi orang tua yang sedang menjalani peran dalam mencegah remaja berpacaran agar terhindar dari dampak negatif pacaran yang melanggar norma di masyarakat.
2. Memberikan bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Peran Orang Tua**

Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Dalam penelitian ini peran yang dimaksud adalah peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran. Jadi, peran ini dilakukan kepada anak usia remajanya oleh orang tua. Orang tua adalah komponen keluarga yang meliputi ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membantu perkembangan akademik anak-anak. Ayah seringkali diasosiasikan dengan peran sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu seringkali bertanggung jawab dalam hal perawatan dan pendidikan anak-anak. Namun, dalam era modern ini peran ayah dan ibu semakin terlibat dalam kegiatan domestik dan pendidikan anak-anak (Aulia et al., 2023).

Menurut Suhendi & Wahyu (2001), peran orang tua adalah mengawasi perilaku anaknya, mengarahkan, membimbing, dan mengatur anaknya sebaik

mungkin. Selain itu, orang tua juga mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya seperti dalam pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga dan sejenisnya. Orang tua berperan dalam mengawasi perilaku anak-anaknya. Orang tua mengarahkan, membimbing, dan mengatur anaknya sebaik mungkin. Orang tua juga berperan sebagai motivator, fasilitator, inisiator yang eksklusif terhadap anaknya. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu agar anaknya siap dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020)

Kemudian, Suhendi & Wahyu (2001), juga menjelaskan bahwa peran orang tua yang pantas dalam proses sosialisasi ialah sebagai *agent of social control* terhadap anak-anaknya. Peran tersebut dilakukan melalui pengendalian sosial, yakni melakukan cara dalam menerapkan pengendalian sosial itu terhadap anaknya. Melalui upaya pengendalian sosial, sosialisasi sebagai upaya menanamkan nilai suatu kelompok keluarga jadi mudah dicapai (Suhendi & Wahyu, 2001).

Selain itu, orang tua memiliki beragam fungsi terhadap anaknya. Adapun fungsi orang tua terhadap anaknya dalam keluarga yaitu:

1. Fungsi sosialisasi anak yaitu orang tua memberikan sosialisasi kepada anak untuk membentuk karakter anak.
2. Fungsi afeksi (kasih sayang) yaitu orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anaknya, karena anak membutuhkan kasih sayang dan rasa dicintai orang tuanya.

3. Fungsi edukatif (mendidik) yaitu orang tua sebagai guru pertama dalam mendidik anaknya. Semuanya diajarkan oleh orang tua, salah satunya seperti dalam pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi orang tua mengajari anak untuk belajar jalan hingga anak mampu berjalan sendiri.
4. Fungsi religious (agama) yaitu orang tua mencontohkan dan memberikan pendidikan terkait keagamaan kepada anak-anaknya.
5. Fungsi perlindungan (protektif), yaitu orang tua memberikan perlindungan terhadap anaknya baik perlindungan fisik, ekonomis, maupun psikologis.
6. Fungsi rekreasi yaitu orang tua memberikan suasana yang segar dan gembira untuk hiburan dalam lingkungan anak-anaknya.
7. Fungsi status keluarga yaitu orang diharapkan mampu menentukan status berdasarkan jenis kelamin bagi anak-anaknya dengan melatih anaknya dalam membedakan peran sebagai laki-laki maupun perempuan.

Orang tua merupakan *figure* yang akan di contoh ataupun ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua juga mempunyai tugas untuk menyampaikan apa yang baik dan apa yang buruk sehingga anak akan lebih baik jika tingkah lakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 2009). Orang tua merupakan orang yang sangat mempengaruhi anaknya secara baik atau buruknya sehingga terbentuknya kepribadian tertentu pada anak. Faktor mana yang paling besar pengaruhnya tergantung mentalitas anak yang menerima (Soekanto, 2009). Selain itu, orang tua merupakan tempat dimana anak dapat berlindung dan menemukan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dengan ketenteraman dengan

memperhatikan pengaruh-pengaruh di luar keluarga (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

### **1.5.2 Konsep Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Saat ini, istilah *adolescence* yang dipergunakan memiliki arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (El-Hakim, 2014). Menurut Santrock, *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Selain itu menurut Zakiah Darajat, remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Rentang usia remaja dibedakan menjadi tiga, yakni usia 12-15 tahun disebut sebagai remaja awal, usia 15-18 tahun disebut remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun disebut remaja akhir (Marliani, 2015). Kemudian, menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) remaja adalah penduduk yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2022b).

### **1.5.3 Konsep Pacaran**

Menurut Knight, pacaran adalah proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlainan jenis dan saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkatan tertentu. Selain itu, pacaran berarti seorang pria dan seorang Wanita pergi bersama untuk melakukan berbagai aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya. Istilah pacaran tidak jauh dari dunia remaja yang menonjol, yakni rasa

tertarik terhadap lawan jenis (El-Hakim, 2014). Ada yang membagi pacaran menjadi dua jenis yakni pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Bentuk perilaku pacaran sehat meliputi fisik, psikis dan sosial yang dapat diterima oleh teman maupun masyarakat. Sedangkan pacaran tidak sehat meliputi kissing, necking, petting dan intercourse (Tandrianti & Darminto, 2018).

Dalam pacaran adanya dampak positif dan dampak negatif pacaran. Adapun dampak positif pacaran yakni bisa meningkatkan prestasi belajar, bertambah luasnya pergaulan, mengisi waktu luang, memiliki perasaan yang membuat bahagia serta menikmati hidup, tambah dewasa, menghindari stres, dan dapat lebih mengenali pasangan. Selain adanya dampak positif, ada juga dampak negatif dalam pacaran. Dampak negatif pacaran yakni dapat menurunkan prestasi belajar, pergaulan sosial menyempit, penuh masalah sehingga berakibat stres, kebebasan pribadi berkurang, melatih kemunafikan, menjadikan panjang angan-angan, menjadikan hidup boros, akan melemahkan daya kreativitas, serta menyulitkan konsentrasi dan juga adanya keterkaitan pacaran dengan seks (El-Hakim, 2014). Keterkaitan pacaran dengan seks ini membuat remaja melakukan perilaku seksual dalam pacaran seperti berdua-duaan, berciuman, berpelukan, bercumbu, dan melakukan hubungan intim. Hal tersebut adalah perilaku seksual dalam berpacaran yang melanggar norma di masyarakat (Fransiska et al., 2019).

Kemudian, dampak negatif pacaran membuat remaja menjadi generasi yang pemalas, pembohong, melunturkan kemuliaan, menodai moral, serta menghancurkan kepribadian dan dapat melemahkan ingatan remaja. Apalagi akibat dari perilaku seksual seperti perbuatan zina yang dilakukan, bahaya yang akan

timbul selain akan terjadi gangguan kesehatan juga akan terjadi gangguan kejiwaan, kemerosotan akhlak, tersebarnya perbuatan keji, bahaya ekonomi, bahaya terhadap agama (El-Hakim, 2014).

Oleh karena itu, dampak dari pacaran tersebutlah yang menjadi kekhawatiran bagi orang tua dalam mengizinkan dan mencegah anaknya untuk berpacaran. Penelitian Oktari et al., (2023) mengidentifikasi orang tua yang mengizinkan dengan alasan dampak positif yang di dapat oleh anak remaja mereka dan orang tua yang melarang anak remaja mereka untuk melakukan perilaku pacaran mengingat dampak negatif yang akan timbul dari perilaku tersebut dan mematuhi ajaran agama yang dianut. Lalu, ada banyak remaja yang belum memiliki kematangan emosional dan perilaku yang memadai, sehingga mereka sering kali tidak siap untuk menjalani hubungan pacaran. Ketidaksiapan ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah terhadap remaja yang melakukan pacaran (Evendi, 2018).

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Robert King Merton atau yang dikenal sebagai Robert K Merton. Teori ini merupakan salah satu teori yang termasuk ke dalam paradigma fakta sosial : peranan sosial, pola-pola instutional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Beliau pertama kali mengembangkan paradigmanya pada tahun 1948. Teori fungsionalisme struktural membahas bahwasanya masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu hingga pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan (Ritzer, 2011).

Teori ini berpandangan bahwa masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi memiliki peran masing-masing, peran yang bekerja adalah demi berfungsinya pada bagian-bagian yang lain. Sebagaimana analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai "organ" yang bekerja demi berfungsinya seluruh "badan" secara wajar. Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton adalah menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (equilibrium) (Goleman et al., 2018).

Robert K. Merton terus menerus mendeskripsikan tentang struktural, tetapi Merton juga terus membahas tentang sebuah kepribadian sebagai produk organisasi struktural tersebut, hal inilah yang membedakan fungsional struktur Robert K. Merton dengan struktural fungsional Talcott Parsons. Fungsional struktural Merton lebih berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Seperti memusatkan perhatian lebih ke sebuah kelompok, organisasi, masyarakat, atau komunitas. Sasaran Robert K. Merton untuk studi struktural fungsional lebih mengarah ke sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultural dan emosi. Fungsi-fungsi diartikan sebagai konsekuensi yang diamati dan digunakan untuk beradaptasi dari sebuah sistem tersebut (Horton & Hunt, 1999).

Terkadang sebuah struktur atau kelompok akan menekan setiap individu sehingga menjadi pribadi yang disiplin, bijaksana dan metodis. Tapi hal tersebut terkadang dapat menjadikan individu menjadi pribadi yang patuh dan mengikuti aturan secara tekat tanpa mempertimbangkan fungsi dan tujuan aturan tersebut

dibuat. Meskipun aturan tersebut dapat memberikan efisiensi bagi kelompok tersebut. Sama halnya dalam penelitian ini yakni dimana orang tua memiliki peran dalam mencegah anak berpacaran. Hal ini tentunya dapat membuat anak di usia remaja (13-18 tahun) yang masih usia rentan terhindar dari dampak negatif pacaran. Hal ini menjadikan anak menjadi pribadi yang patuh dan mengikuti perintah ataupun aturan-aturan yang diberikan orang tua kepadanya (M. Poloma, 2010).

Merton mengembangkan ide tentang disfungsi dan non fungsi. Disfungsi didefinisikan bahwa adanya pemeliharaan bagian-bagian dalam sistem sosial tapi juga dapat menimbulkan gangguan atau akibat negatif dibaliknya. Sedangkan non fungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diawasi (Ritzer, 2007). Kegunaan konsep Merton bermula dari caranya menunjukkan perhatian sosiolog ke pertanyaan yang relatif penting karena kita tidak akan bisa menjumlahkan fungsi positif dan disfungsi dan tidak bisa menentukan mana yang lebih banyak. Pada umumnya teoritis fungsional memberi batas untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Analisis biasa dilakukan hanya pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan saja, menurut Merton analisis juga dapat dilakukan pada sebuah organisasi, institusi atau kelompok (Ritzer, 2014).

Merton juga mengemukakan gagasan yaitu fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Bagi analisis fungsional, kedua fungsi ini memberikan tambahan penting. Fungsi nyata adalah fungsi yang diimpikan atau diharapkan, sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang sama sekali tidak diharapkan. Dikatakan fungsi nyata ketika konsekuensi tersebut diketahui atau disengaja,

sedangkan fungsi tersembunyi apabila konsekuensi tersebut belum (tidak) diketahui tapi secara objektif itu ada. Suatu kelompok tertentu bisa menjadi fungsional terhadap unit sosial tertentu dan akan disfungsional terhadap unit sosial lain (Intan, 2023).

Peran orang tua yang mencegah anak untuk pacaran bisa dipahami dalam kerangka teori fungsionalisme struktural oleh Merton sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sosial dan mengarahkan anak-anak ke nilai-nilai yang dianggap penting untuk perkembangan mereka. Peran-peran itu ketika bagian dari keluarga seperti orang tua yakni ayah dan ibu menjalankan fungsinya. Jika anak/remajanya kebablasan berpacaran, karena orang tua disfungsional, tidak menjalankan fungsinya. Kemudian, peran orang tua dalam mencegah anak untuk pacaran dapat dilihat sebagai "fungsi manifest", yaitu tujuan yang jelas dan terlihat. Orang tua mungkin melihat pacaran di usia remaja sebagai sesuatu yang berisiko bagi perkembangan mereka, baik secara emosional, sosial, atau akademik. Oleh karena itu, mereka mencegah pacaran bertujuan untuk memastikan anak-anak fokus pada pendidikan, pembentukan karakter, dan persiapan masa depan yang lebih baik. Fungsi manifest ini berfungsi untuk mengarahkan anak pada nilai-nilai tertentu yang dianggap penting oleh orang tua, seperti disiplin dan pengendalian diri mereka.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam memulai sebuah penelitian, maka perlu dicari penelitian relevan terdahulu. Hal tersebut bertujuan agar penelitian di hindari dari plagiarisme dan sebagai bahan perbandingan untuk menunjang proses penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya pada bagian penelitian relevan yang topiknya hampir berkaitan dengan peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran.



# UNIVERSITAS ANDALAS

**Tabel 1.2**

## Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miati (2012), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.	Peran orang tua pada perilaku remaja berpacaran (Studi Kasus Kelurahan Simpang Sender, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pacaran remaja yang terjadi adalah dimulai dari sekedar ngobrol biasa, berpegangan tangan, cium pipi, bercumbu, berpelukan, meraba bagian tubuh yang <i>sensitive</i> dan sampai berhubungan intim. Perilaku pacaran remaja mengarah pada perilaku menyimpang. Hal itu disebabkan adanya faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak remajanya berpacaran lebih mengarah pada bentuk-bentuk yakni memberikan motivasi, komunikasi, kontrol sosial, menanamkan nilai-nilai agama.	1. Sama-sama membahas tentang peran orang tua dan pacaran. 2. Teori yang digunakan (Fungsional Struktural). 3. Pendekatan Kualitatif.	1. Fokus penelitian tentang peran orang tua pada perilaku remaja berpacaran. Sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran. 2. Tujuan penelitian. 3. Lokasi penelitian.
2.	Asmarani (2018), Jurusan Hukum Islam Program Studi Al-Ahwal Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, Institut	Perilaku pacaran di kalangan remaja di Dusun Krajan Desa Jenggawah, Kabupaten Jember	Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Bahwa perilaku atau pola pacaran di kalangan remaja Dusun Krajan Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember berdasarkan penelitian adalah remaja yang dalam pola berpacarannya hingga hamil di luar nikah sebesar 38%. Dan juga yang	1. Salah satu tujuan penelitian membahas peran orang tua. 2. Pendekatan Kualitatif.	1. Fokus penelitian tentang perilaku pacaran di kalangan remaja. Sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas peran orang tua dalam

	Agama Islam Negeri Jember.	Kabupaten Jember	dalam pola berpacaranya berpegangan tangan, ciuman, pelukan saja sebesar 44%. Namun ada juga yang hanya bertamu mencapai 12%, kemudian hanya dengan <i>chatting</i> pada media sosial sebesar 6% 2). Peran orang tua dalam melakukan pengawasan remaja berpacaran adalah orang tua yang membolehkan anak berpacaran dan memberi nasehat sebesar 44%, namun juga ada sebagian orang tua yang memberi izin untuk bermalam sebesar 12%, kemudian orang tua yang tidak membolehkan berpacaran sebesar 44%.		mencegah remaja berpacaran. 2. Tujuan penelitian. 3. Lokasi penelitian.
3.	Ulli Faijayanti (2020), Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Keterbukaan diri anak kepada orang tua mengenai hubungan asmara (Studi keterbukaan diri anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengenai hubungan asmara)	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keterbukaan diri anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengenai hubungan asmara memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda yaitu keterbukaan diri yang dangkal dan dalam. Kedalaman keterbukaan diri dapat dilihat melalui empat tahap yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan. Keterbukaan diri yang dangkal yaitu anak melakukan keterbukaan diri hanya sampai pada tahap klise. Sedangkan keterbukaan diri yang dalam yaitu anak melakukan keterbukaan diri mulai dari tahap klise,	1. Pendekatan kualitatif.	1. Fokus penelitian tentang keterbukaan diri anak kepada orang tua mengenai hubungan asmaranya. Sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran. 2. Tujuan penelitian. 3. Lokasi penelitian.

			tahap fakta, tahap opini, hingga tahap perasaan.		
4.	Nurkhalimah Nasution (2019), Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung.	Peran Orang tua Dalam Membimbing Pergaulan Remaja Di Desa Aek Tampang Kecamatan Sidimpuan Selatan Kota Padang Sidimpuan	Peran orang tua dalam membimbing pergaulan Remaja di Desa Aek tampang yaitu orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai pelindung, orang tua sebagai pengarah, peran orang tua sebagai penasehat, peran orang tua sebagai penanggung jawab. Pergaulan remaja yang ada di Desa Aek Tampang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan adalah: remaja keluar malam dan pulang tidak tepat waktu, bergaul dengan lawan jenis (pacaran) dengan bebas, mencuri, minum-minuman keras dan main judi. Sedangkan sikap orang tua dalam membimbing pergaulan remaja yaitu: otoriter, memberikan kebebasan untuk remaja, tidak memperdulikan remaja, kurangnya komunikasi di dalam rumah. Kendala yang dirasakan orang tua dalam membimbing pergaulan remaja yaitu: pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, lingkungan pergaulan yang salah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang peran orang tua.</li> <li>2. Pendekatan kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian tentang peran orang tua dalam membimbing pergaulan remaja, salah satunya bergaul dengan lawan jenis (pacaran). Sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran.</li> <li>2. Lokasi penelitian.</li> </ol>

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian peneliti dengan penelitian relevan di atas terletak pada pembahasannya yang sama-sama membahas tentang peran orang tua serta pacaran, pendekatan penelitian kualitatif, salah satu penelitian relevan di atas ada yang menggunakan teori struktural fungsional. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada fokus penelitian, tujuan penelitian dan lokasi penelitian.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (lisan maupun tulisan), serta tindakan manusia tanpa berusaha untuk menghitung atau menguantitatifkan data yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. (Afrizal, 2016).

Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih dan didasarkan dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Maka dari itu, metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran.

Sesuai dengan tujuan dalam memilih pendekatan penelitian kualitatif, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai situasi atau kondisi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2001). Oleh karena itu, tipe penelitian deskriptif ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan serta mendeskripsikan berbagai situasi atau kondisi di lapangan mengenai bentuk-bentuk peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran. Serta, mendeskripsikan hambatan orang tua menjalani peran dalam mencegah remaja berpacaran.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau mengenai suatu hal kepada peneliti yang melakukan wawancara mendalam. Informan penelitian terbagi menjadi dua kategori yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

#### **1. Informan Pelaku**

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku merupakan subjek dalam penelitian. Oleh karena itu, informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak yang belum berpacaran di Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Informan pelaku tentu memiliki beragam kriteria, maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling (disengaja) yang perlu ditetapkan kriteria informannya. Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini yaitu :

- a. Orang tua (terdiri dari ayah dan ibu) yang berdomisili di Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok.
- b. Orang tua memiliki anak usia remaja 13-18 tahun yang belum berpacaran.

**Tabel 1.3**  
**Karakteristik Informan Pelaku**

No .	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Status	Jumlah Anak Remaja (13-18 Tahun)
1	AD	46	D1	IRT	Ibu	1 Orang
	DS	54	SMA	Karyawan Honor	Ayah	
2	EM	36	D3	Perawat Honor	Ibu	1 Orang
	RI	53	S1	PNS	Ayah	
3	DW	42	SMK	IRT	Ibu	2 Orang
	AZ	45	STM	Wiraswasta	Ayah	
4	DS	43	S2	PNS	Ibu	1 Orang
	IH	43	SMA	TNI	Ayah	
5	DN	43	SMA	IRT	Ibu	2 Orang
	DL	48	SMA	Buruh Harian Lepas	Ayah	
6	NT	48	S2	Dosen	Ibu	1 Orang
	AF	51	S2	Dosen	Ayah	
7	VR	38	SMK	IRT	Ibu	2 Orang
	NF	43	SMA	Wiraswasta	Ayah	
8	RC	45	S1	PNS	Ibu	2 Orang
	AY	48	S1	PNS	Ayah	

Sumber : Data Primer 2024

## 2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain maupun suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat merupakan orang lain yang mengetahui orang yang di teliti atau pelaku

kejadian yang diteliti. Informan pengamat dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Maka dari itu, informan pengamat yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah anak informan pelaku yang berusia remaja yaitu 13-18 tahun (laki-laki dan perempuan) dan keluarga yang tinggal satu rumah.

Berdasarkan kriteria informan penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu :

**Tabel 1.4**  
**Karakteristik Informan Pengamat**

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1	JZ	14	Pelajar	-	Remaja
2	VN	29	S1	IRT	Adik
3	RZ	21	Mahasiswa	-	Keponakan
4	ZZ	16	Pelajar	-	Remaja
5	ST	15	Pelajar	-	Remaja
6	FH	15	Pelajar	-	Remaja
7	AH	24	S1	Honorer	Keponakan
8	WD	44	S1	IRT	Adik

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel di atas, terdapat 8 pasangan atau 16 orang informan pelaku (ibu dan ayah) dan 8 orang informan pengamat seperti anak informan pelaku yang berusia remaja dan keluarga yang tinggal satu rumah (keponakan dan adik informan pelaku). Totalnya sebanyak 24 orang yang dijadikan informan pelaku digabung informan pengamat.

### 1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017), sumber data yang digunakan dalam mengumpulkan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selama penelitian yang berupa informasi-informasi informan. Data primer yang harus diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian. Data primer yang harus peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai bentuk-bentuk peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran dan hambatan orang tua menjalani peran dalam mencegah remaja berpacaran.
2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data tersebut kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui BPS (Badan Pusat Statistik), Kantor Camat Tanjung Harapan, Kelurahan Nan Balimo, dan data kasus pacaran dari Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak.

### 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Pilihan dalam menggunakan teknik penelitian menjadi sebuah kebutuhan peneliti agar memperoleh data yang valid. Jadi, peneliti sebagai instrumen penelitian perlu menentukan teknik dalam

pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari informan. Wawancara mendalam merupakan interaksi sosial informal antara peneliti dengan informan tentang satu hal atau lebih dari satu hal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin peneliti cari tahu. Cara melakukan percakapan tersebut ialah dengan terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2016).

Sebelum dilakukannya wawancara mendalam, pada tanggal 29 Februari 2024 peneliti mulai merancang instrumen penelitian yakni mempersiapkan sejumlah pertanyaan atau pedoman wawancara untuk mempermudah proses pengumpulan data. Di samping mempersiapkannya serta melakukan bimbingan mengenai instrumen penelitian, peneliti ke lapangan untuk menemukan informan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria informan yang diwawancarai ialah orang tua yang memiliki anak yang belum berpacaran sebagai informan pelaku dan anak serta keluarga yang tinggal satu rumah sebagai informan pengamat

Dalam menemukan informan penelitian, peneliti melakukan pengamatan dan melalui proses bertanya dengan beberapa masyarakat atau orang tua. Kemudian, peneliti juga melakukan diskusi dengan anak informan untuk mengetahui anaknya benar-benar belum berpacaran. Sehingga akhirnya peneliti berhasil mengumpulkan

8 pasangan orang tua (terdiri dari ayah dan ibu) yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Setelah menemukan informan yang akan diwawancara dan instrumen penelitian selesai disusun, peneliti membangun suasana yang baik dengan melakukan pendekatan kepada informan supaya keberlangsungan proses wawancara yang baik dan lancar seperti yang diinginkan. Wawancara mendalam dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi informan. Peneliti meminta perizinan terlebih dahulu kepada informan untuk melakukan wawancara secara mendalam. Setelah mendapatkan izin dan kesepakatan dengan informan, peneliti menemui informan satu persatu untuk dilakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam tentang bentuk-bentuk peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran dan hambatan orang tua menjalani peran dalam mencegah remaja berpacaran. Pada tanggal 20 Maret 2024, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan penelitian. Dilakukan wawancara dengan orang tua pertama, yakni dengan ibu yang berinisial AD (46 tahun) dengan wawancara berlangsung selama 50 menit di dalam rumah beliau di Jalan Haji Jamal. Kemudian di hari yang berbeda, tanggal 30 Maret 2024 peneliti mewawancarai suami beliau yakni bapak yang berinisial DP (54 tahun) dan wawancara berlangsung selama 30 menit di dalam rumah beliau di Jalan Haji Jamal. Selanjutnya, pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pengamat yakni anak dari orang tua pertama (ibu AD dan bapak DP) yang

berinisial JZ (14 tahun) yang berlangsung sekitar 10 menit di depan rumahnya, Jalan Haji Jamal.

Selanjutnya pada tanggal 22 Maret 2024, dilakukan wawancara dengan orang tua kedua yakni dengan ibu yang berinisial EM (37 tahun) dan wawancara berlangsung selama 40 Menit di dalam rumah beliau di Jalan Haji Jamal. Kemudian pada hari yang berbeda, tanggal 30 Maret 2024 dilakukan wawancara dengan suami beliau yakni bapak yang berinisial RI (53 tahun) dan wawancara berlangsung selama 30 menit di dalam rumah beliau di Jalan Haji Jamal. Selanjutnya, pada 31 Maret 2024 dilakukan wawancara dengan informan pengamat dari orang tua kedua tersebut yakni ibu VN (29 tahun) yang merupakan adik beliau dan berlangsung sekitar 15 menit di depan rumahnya, Jalan Haji Jamal.

Setelah selesai mewawancarai 2 pasangan orang tua di atas dan 5 pasangan orang tua di kelurahan lainnya pada lokasi penelitian yang awalnya Kecamatan, lalu untuk memperkuat alasan memilih lokasi penelitian dari bimbingan dengan dosen pembimbing peneliti diarahkan untuk memperkecil lokasi penelitian menjadi Kelurahan yang memiliki jumlah remaja yang paling banyak berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan data dari Kecamatan Tanjung Harapan, pada tahun 2023 jumlah penduduk usia sekolah seperti SMP dan SMA dengan usia 13-18 tahun terbanyak berada di Kelurahan Nan Balimo, sesuai yang ditampilkan pada latar belakang.

Setelah itu, pada tanggal 07 Juli 2024 peneliti kembali turun kelapangan untuk mencari tambahan informan penelitian untuk diwawancarai. Setelah ditemukannya tambahan informan penelitian, maka dilakukan wawancara sesuai

dengan kondisi dan situasi informan. Peneliti meminta perizinan terlebih dahulu kepada informan untuk melakukan wawancara secara mendalam. Setelah mendapatkan izin dan kesepakatan dengan informan, peneliti menemui informan satu persatu untuk dilakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan.

Kemudian, dilakukan wawancara dengan orang tua ketiga pada tanggal 13 Juli 2024 dengan ibu yang berinisial DW dan wawancara berlangsung selama 48 menit di dalam rumah beliau, Jalan Tembok Raya. Pada hari yang berbeda, tanggal 15 Juli 2024 dilakukan wawancara dengan suami beliau yakni bapak yang berinisial AZ (45 tahun) dan wawancara berlangsung selama 30 menit di dalam rumah beliau, Jalan Tembok Raya. Pada hari yang sama dilakukan wawancara dengan RZ (21 tahun) yang merupakan keponakan beliau dan berlangsung sekitar 20 menit di dalam rumah beliau, Jalan Tembok Raya.

Wawancara dengan orang tua keempat pada 13 Juli 2024 dengan ibu yang berinisial DS (43 tahun) dan wawancara berlangsung selama 18 Menit di dalam rumah beliau di Jalan Tembok dan berlanjut di tempat beliau bekerja. Namun, wawancara mendalam tidak selesai pada hari itu dan dilakukan kembali sesuai janji yang telah dibuat pada tanggal 26 Juli 2024 selama 65 menit di sekolah tempat beliau mengajar. Kemudian, pada hari yang berbeda dilakukan wawancara dengan suami beliau tanggal 28 Juli 2024 yakni bapak IH (43 tahun) yang berlangsung selama 48 menit di dalam rumah beliau, Jalan Tembok. Selanjutnya, pada hari yang berbeda tanggal 30 Juli 2024 dilakukan wawancara dengan ZZ (16 tahun) yang

merupakan anak dari ibu DS dan bapak IH yang berlangsung 15 menit di dalam rumahnya, Jalan Tembok.

Dilakukan wawancara dengan orang tua kelima, pada tanggal 14 Juli 2024 dengan ibu DN (43 tahun) yang berlangsung selama 35 menit di depan rumah beliau, Gelanggang Batung. Kemudian, pada hari yang berbeda tanggal 11 Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan suami beliau yakni bapak DL (48 tahun) yang berlangsung selama 30 menit di depan rumah beliau, Gelanggang Batung. Selanjutnya, pada 12 Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan informan pengamat yakni AH (24 tahun) yang merupakan keponakan dari ibu DN dan bapak DL dan tinggal serumah yang berlangsung sekitar 30 menit di depan rumahnya, Gelanggang Batung.

Dilakukan wawancara dengan orang tua keenam yakni pada tanggal 24 Juli 2024 dengan ibu NT (48 tahun) yang berlangsung selama 50 menit di depan rumah beliau, Perumahan Permata Indah. Kemudian, pada hari yang berbeda tanggal 03 Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan suami beliau yaitu bapak AF (51 tahun) yang berlangsung selama 31 menit di depan rumah, Perumahan Permata Indah. Selanjutnya, pada 03 Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan informan pengamat yakni ST (15 tahun) yang merupakan anak dari ibu NT dan bapak AF yang berlangsung sekitar 16 menit di warung sebelah rumahnya, di Perumahan Permata Indah.

Dilakukan wawancara dengan orang tua ketujuh pada tanggal 25 Juli 2024 dengan ibu VR (43 tahun) yang berlangsung selama 60 menit di dalam rumah beliau, Perumahan Permata Indah. Kemudian, pada hari yang berbeda tanggal 02

Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan suami beliau yaitu bapak NF (43 tahun) yang berlangsung selama 43 menit di dalam rumah, Perumahan Permata Indah. Selanjutnya, pada tanggal 03 Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan informan pengamat yakni FH (15 tahun) yang merupakan anak dari ibu VR dan bapak NF yang berlangsung sekitar 16 menit di warung seberang rumahnya, Perumahan Permata Indah.

Dilakukan wawancara dengan orang tua kedelapan pada tanggal 03 Agustus 2024 dengan ibu RC (45 tahun) yang berlangsung selama 61 menit di dalam rumah beliau, Gelanggang Batung. Kemudian, pada hari yang berbeda tanggal 04 Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan suami beliau yaitu bapak AY (48 tahun) yang berlangsung selama 60 menit di dalam rumah beliau, Gelanggang Batung. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan informan pengamat yakni ibu WD (44 tahun) yang merupakan adik beliau yang berlangsung sekitar 25 menit di dalam rumahnya, Gelanggang Batung.

Selama proses pengumpulan data, peneliti menghadapi kendala dalam menemukan informan yang bersedia untuk diwawancarai, karena banyak anggota masyarakat yang terhalang oleh aktivitas pekerjaan mereka. Setelah berhasil menyelesaikan wawancara, peneliti melanjutkan dengan membuat transkrip hasil wawancara tersebut. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dan mulai menyusun pembahasan penelitian.

## 2. Observasi

Observasi adalah kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan pancaindranya sebagai alat utama. Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca inderanya. Dengan demikian, observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan data tersebut diamati oleh peneliti menggunakan panca indra seperti mata sebagai alat bantu utama dan dibantu dengan telinga, mulut, penciuman, dan kulit (Bungin, 2001). Oleh karena itu, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi di lapangan, maka perlu untuk merasakan dan melihat langsung (Afrizal, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran. Peneliti melakukan observasi di lapangan dari bulan Maret – Agustus. Peneliti harus melihat bagaimana peran orang tua dalam mencegah remaja berpacaran di Kelurahan Nan Balimo. Hasil observasi yang di dapat yaitu dari orang tua pertama, yaitu selesai mewawancarai informan pengamat yakni anak ibu AD, kami bercerita terkait ada berita dan kejadian kasus pacaran yang dilihatnya tentang dicabuli pacar. Kemudian, Ibu AD menjalani perannya dalam menjelaskan kepada anaknya saat itu bahwa itu dampak negatif pacaran. Kemudian, peneliti melihat kalau anak ibu AD dan bapak DP yakni JZ (14 tahun) memang di ikutkan latihan karate, saat itu dia pulang latihan karate dengan ayahnya dan membantu ibunya melipat kain, dan tidur siang. Sehingga kesehariannya dipenuhi dengan kegiatan yang positif dan tidak

memiliki waktu untuk berpacaran. Jadi, adanya peran orang tua dalam mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif.

Hasil observasi selanjutnya dengan orang tua kedua, dari yang dilihat bahwa anak ibu EM dan bapak RI yakni CH (13 tahun) di ikutkan les dan diantar jemput oleh orang tuanya. Jadi, CH di saat pagi sekolah, diantar jemput sekolah dan les. Hal ini dilakukan oleh ibu EM agar anaknya tidak memiliki waktu untuk berpacaran di usia yang masih dini. Jadi, terlihat bahwa adanya peran yang dilakukan orang tua dengan mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif, serta orang tua dapat mengawasi dengan mengantar dan menjemput.

Selanjutnya hasil observasi dengan orang tua ketiga, dari yang dilihat bahwa ibu DW, bapak AZ, lalu anak beliau RS (13 tahun), IM (18 tahun) dan keluarga lainnya yang tinggal satu rumah. Selesai sholat magrib mereka akan makan bersama-sama. Hubungan antara orang tua dengan anak dan keluarga lainnya di dalam rumah tersebut sangat harmonis dan akrab. Setelah makan, RS (13 tahun) dan IM (18 tahun) mengurus perlengkapan belajarnya seperti buku, pulpen, lalu mereka juga belajar dengan di dampingi orang tuanya. Kemudian, di hari libur mereka akan diajak ayahnya untuk membantunya digudang tempat ayahnya bekerja. Ini menunjukkan adanya peran orang tua dalam menasihati untuk fokus sekolah, memotivasi anak dengan cita-cita dan mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif.

Kemudian hasil observasi dengan orang tua keempat, terlihat bahwa anak beliau yakni ZZ (16 tahun) pulang latihan paski dan bersalaman dengan kedua orang tuanya. Mereka juga makan malam bersama dan melaksanakan sholat.

Setelah makan ZZ (16 tahun) melakukan belajar bersama adiknya ZI (12 tahun). Ini menunjukkan adanya peran orang tua dalam mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif, menanamkan nilai agama sejak dini, nasihat serta adanya memotivasi anak dengan cita-cita.

Lalu, hasil observasi dengan orang tua kelima, dari yang diamati bahwa anak ibu DN dan bapak DL yakni RA (17 tahun) dan adiknya (13 tahun), saat itu mereka pulang sekolah makan, lalu pergi dan pulang jogging kemudian bersalaman, kembali berkumpul bersama orang tuanya dan bersiap untuk Shalat magrib bersama. Sehingga ini menunjukkan peran orang tua dalam mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif dan menanamkan nilai agama kepada anak sejak dini. Selain itu, hasil observasi dengan orang tua keenam bahwa dari yang diamati bahwa anak ibu NT dan bapak AF yakni ST (15 tahun) sering di rumah, kebiasaannya duduk di dekat rumah dengan orang tuanya. Saat waktu sholat mereka akan melakukan sholat bersama. Ada cerita tentang kasus pacaran yang disampaikan orang tua Lalu. Lalu, di hari lesnya, ST bersiap-siap untuk pergi les lalu bersalaman untuk pamit dengan kedua orang tua dan berangkat pergi les. Terlihatnya peran orang tua dalam menanamkan nilai agama, menjelaskan dampak negatif pacaran, mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif.

Hasil observasi dengan orang tua ketujuh, dilihat bahwa FH (15 tahun) dan adiknya RZ (13 tahun) anak dari ibu VR dan bapak NF sering bermain di depan rumahnya dan bisa diamati oleh ibu VR. Pada sore hari FH juga ada melakukan jogging dengan teman-temannya dan pulang sebelum magrib. Saat mau memasuki waktu magrib baik ayah maupun ibunya mengingatkan untuk Shalat dan FH beserta

adik bersiap-siap mau berangkat sholat ke mushola dekat rumahnya, lalu berpamitan dengan kedua orang tua. Mereka pergi sholat juga bersama teman di sekitar lingkungan rumahnya. Selain itu, memang selama peneliti menelusuri perumahannya memang dia rutin dan rajin pergi Shalat ke mushola dekat rumahnya dengan diingatkan oleh kedua orang tuanya. Ibunya juga ada menasihati. Ini bentuk peran orang tua dalam menasihati, mengawasi dan mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif dan menanamkan nilai agama kepada anaknya.

Terakhir, hasil observasi dengan orang tua kedelapan, bahwa dari yang diamati terlihat anak ibu RC dan bapak AY yakni ZF ( 17 tahun) dan NF (14 tahun) sering di rumah dan kalau keluar di sekitar lingkungan rumah melakukan kegiatan. Menjelang magrib mereka sudah bersiap-siap untuk Shalat dan setoran ayat di mesjid. Pulang dari sana mereka berdiskusi dengan kedua orang tuanya mengenai pelajaran di sekolah. Terlihatnya peran orang tua dalam mendukung dan mendorong anak melakukan kegiatan yang positif, menanamkan nilai agama dan memotivasi anak dengan cita-cita.

#### **1.6.5 Unit Analisis Data**

Unit analisis dalam penelitian ini berguna untuk memfokuskan kajian pada penelitian yang dilakukan untuk menentukan kriteria dari objek yang akan diteliti dari masalah dan tujuan penelitian. Biasanya unit analisis merupakan masyarakat, Lembaga (keluarga, organisasi, komunitas dan perusahaan), dan individu. Unit analisis pada penelitian ini adalah kelompok yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai anak usia remaja 13-18 tahun dan belum berpacaran.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dalam proses penelitian dengan mulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi bagian-bagian dan hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang dikumpulkan untuk membuat klasifikasi atau tipologi. Data dalam penelitian ini di analisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap kodifikasi data adalah tahap pekodean terhadap data dengan pemberian nama atau penamaan terhadap hasil penelitian oleh peneliti. Tahap kodifikasi data dilakukan dengan cara mentranskrip dengan menulis kembali catatan lapangan dengan rapi, membaca ulang catatan lapangan yang ditranskrip, setelah itu peneliti memilih informasi yang dianggap penting dan yang tidak penting dengan diberikan tanda berupa penamaan.
2. Tahap penyajian data adalah suatu tahapan lanjutan analisis dengan peneliti menyajikan data berupa kategori atau pengelompokan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan analisis berikutnya yang mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Tahap ini interpretasi penelitian atas temuan yang diperoleh dalam wawancara atau dalam suatu dokumen. Setelah diambil kesimpulan, untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan, maka peneliti harus kembali mengecek proses koding dan penyajian data (Afrizal, 2016).

### 1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Dasar untuk memunculkan instrumen penelitian yang lebih terperinci dibentuk oleh definisi tersebut. Adapun definisi operasional konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.
2. Orang tua adalah komponen keluarga yang meliputi ayah dan ibu dan hasil dari perkawinan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga.
3. Remaja adalah penduduk yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Namun, dalam penelitian ini fokus pada remaja dengan rentang usia 13-18 tahun yang merupakan remaja usia sekolah.
4. Pacaran adalah proses interaksi yang melibatkan persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang berlainan jenis yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkatan. Namun, selain memiliki dampak positif, pacaran memiliki dampak negatif yang harus dihindari. Sebagian orang tua akan mencegah anak remaja mereka untuk melakukan perilaku pacaran mengingat dampak negatif yang akan timbul dari perilaku tersebut dan mematuhi ajaran agama yang dianut.

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dari sebuah penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal,

2016). Lokasi dalam melakukan penelitian ini adalah di Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Adapun alasan memilih lokasi penelitian di Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, karena berdasarkan data yang diperoleh bahwa hanya ada sedikit terjadi kasus pacaran di daerah tersebut. Selain itu, di Kelurahan Nan Balimo juga memiliki jumlah penduduk usia remaja terbanyak di Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, waktu dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, dimulai bulan Februari sampai bulan November 2024. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.5**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Nama Kegiatan	2024									
		Feb	Maret	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian										
2.	Pengumpulan Data										
3.	Analisis Data										
4.	Penyusunan Laporan dan Bimbingan										
5.	Ujian Skripsi										